

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan mengandung makna pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*). Pertumbuhan disini dapat ditukar dari bermacam-macam ukuran. Apakah itu perkembangan pendapatan perkapita, pendapatan nasional, produk domestik bruto, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Indikatornya adalah tinggi atau rendahnya angka pertumbuhan tersebut. Makin tinggi angka pertumbuhan makin tinggi pula keberhasilan pembangunan tersebut. Sedangkan perubahan (*change*) dapat diukur dari pemerataan pendapatan, keadilan dan sebagainya. Indikatornya adalah makin baik pemerataan dan keadilan maka makin berhasil pembangunan tersebut. Jadi disini makna perubahan (*change*) adalah perubahan kearah perbaikan.¹

Ada dua alasan mengapa masalah pembangunan masyarakat desa masih relevan dibahas. Pertama, perkembangan kota kian maju sangat pesat, secara umum wilayah Negara kita masih didominasi oleh daerah pedesaan. Kedua, sejak awal orde baru tahun 1970-an. Pemerintah orde baru telah merencanakan berbagai macam kebijaksanaan dan program pembangunan

¹ Soekartawi, *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1996), hal. 1

Ketidakberdayaan golongan miskin dicerminkan dengan kemudahan golongan masyarakat lainnya yang lebih mampu dan lebih kuat untuk menjangkau, mengatur, dan membelokkan manfaat atau hasil-hasil pembangunan serta pelayanan pemerintah yang diperuntukkan bagi mereka yang kekurangan, karena berada dalam kedudukan yang lemah.⁷

Pemberdayaan masyarakat miskin oleh lembaga swadaya masyarakat bermacam-macam cara dan alternatif yang digunakan, antara lain melalui wahana KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat). Program dalam pemberdayaan juga banyak jenisnya, termasuk dalam bidang peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup sosial.⁸

⁸ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*, (Sidoarjo:Yapsem, 2009), hal. 34

Desa Tunggun Jagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan adalah desa miskin secara alamiah karena sebagian besar penduduk di desa ini berada pada tingkatan keluarga pra sejahtera. Maka kualitas sumber daya manusia warga desa juga rendah dan akibatnya masih belum mampu mengolah sumber daya alam yang tersedia.

Sebagai kelompok swadaya masyarakat yang semestinya muncul atas inisiatif masyarakat sendiri, dengan tujuan pokok memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat baik secara individual maupun kelompok ternyata hingga saat ini berjalan meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.

Memang keberadaan kelompok swadaya masyarakat yang ada di desa Tunggun Jagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan masih terdapat intervensi aparat dalam ikut melancarkan program pembangunan di pedesaan. Dalam hal ini, peran pemerintah tetap dibutuhkan, tetapi harus dilakukan

dengan mekanisme yang lebih terbuka dan tetap memperhatikan inisiatif-inisiatif lokal sebagai basis dalam mengambil keputusan untuk pelaksanaan program pembangunan.

Sebenarnya pemerintah diharapkan mampu mengambil peran dalam upaya melakukan pendampingan serta penyuluhan mengenai pengelolaan organisasi secara teratur sehingga kelompok yang sudah ada di desa Tunggur Jagir ini menjadi kelompok yang memiliki sistem organisasi yang jelas. Sedangkan dari sisi kelompok-kelompok yang telah ada di desa ini dapat dikatakan sebagai potensi untuk dikembangkan menjadi suatu kelompok swadaya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penelitian ini ingin melihat potensi keswadayaan desa Tunggun Jagir, kecamatan Mantup, kabupaten Lamongan, yang bertipologi persawahan dan mencoba menganalisis kelompok swadaya yang ada untuk memberdayakan masyarakat petani cabe jamu agar dapat mengatasi persoalan permodalan dan pemasaran tanaman cabe jamu. Dengan keswadayaan masyarakat melalui kelompok swadaya masyarakat koperasi simpan pinjam tersebut, diharapkan petani cabe jamu dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat fenomena pada konteks penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

memerlukan air agar dapat bertahan hidup hingga menghasilkan cabe jamu yang dapat mendatangkan beberapa manfaat dengan mengolah cabe jamu menjadi jamu yang banyak dijual di pasaran kota besar. Misalnya jamu cabe-puyang.

Di samping itu, tanaman cabe jamu juga dapat dimanfaatkan sebagai viagra laki-laki dengan mencampurkannya dengan ramuan-ramuan tradisional. Ramuan ini banyak dimanfaatkan penduduk setempat bahkan para pejabat di instansi terkait pun juga memanfaatkan ramuan tradisional ini.

2. Kelompok swadaya masyarakat (KSM)

Kelompok swadaya masyarakat adalah sekumpulan orang secara sukarela yang bekerjasama dalam pemberdayaan sosial ekonomi kerakyatan, atas dasar prinsip dari-oleh dan untuk keadilan dan kesejahteraan anggota.¹⁶

Kelompok swadaya mempunyai gagasan makna yang subjektif bagi yang memprakarsai. Subjektif dalam keadaan sosial yang sudah terbiasa untuk tidak bertanya, mempersoalkan dimensi keswadayaan dalam proses perubahan sosial yang berlangsung. Dan kelompok swadaya masyarakat sudah menjadi kondisi kemasyarakatan jika arti dari kelompok tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.¹⁷

hal 34 ¹⁶ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*,

¹⁷ Soetjipto Wirosardjono, *Pengembangan Swadaya Nasional*, hal. 37

yaitu pengertian pemberdayaan, koperasi, tanaman cabe jamu, dan kelompok swadaya masyarakat, serta pengertian modal sosial.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsure penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bias terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini membahas tentang: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Konseptualisasi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam bab ini, penulis menyajikan beberapa hal kajian tentang kepastakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini. Yaitu kajian tentang pemberdayaan, koperasi, tanaman cabe jamu, modal sosial, serta kelompok swadaya masyarakat.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menegaskan konsep dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti, penulis pendekatan dan jenis penelitian, sasaran penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.



BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, terutama mendeskripsikan lokasi penelitian: kondisi geografis, kondisi perekonomian, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan serta mendeskripsikan tentang berdirinya koperasi simpan pinjam petani cabe jamu di Desa Tunggun Jagir.

BAB V: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini penulis menyajikan data kemudian menganalisa serta menginterpretasikan data yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian lapangan. Mulai dari realisasi peran Kelompok Swadaya Masyarakat Koperasi Simpan Pinjam Petani Cabe Jamu dalam memberdayakan petani cabe jamu di Desa Tunggun Jagir serta model pengelolaan dana koperasi tersebut dalam memberdayakan petani cabe jamu dan juga relevansinya dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam.

BAB VI: PENUTUP

Dalam penutup ditulis kesimpulan dan rekomendasi.